

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Saham ialah instrumen yang di minati para pemegang saham sebab bisa didapati keuntungan. Saham bisa di definisikan sebagai symbol dalam menyertakan modal pada suatu perusahaan tertentu. Dengan disertakan modal tersebut, maka si penanam modal mempunyai hak atas penghasilan pada perusahaan, ataupun berhak ikut hadir dalam rapat umum yang diselenggarakan oleh para pemegang saham atau yang biasa dikenal RUPS.

2.1.1 Harga Saham

Harga saham berbentuk surat yang berharga yang di perjual belikan pada pasar modal. Harga saham sebuah perusahaan akan berfluktuasi sebab kurangnya dalam membayarkan deviden serta permintaan atas saham yang menurun. Harga saham di tentukan dari kemampuannya sebuah perusahaan didalam mempeoleh laba. Apabila laba perusahaannya tinggi, tentunya deviden yang akan di bayarkan akan tinggi pula (Ade, 2020).

Harga saham menjadi indikator berhasilnya perusahaan didalam bertransaksi, jika naiknya harga saham, akan menyebabkan investor membuat pengukuran berhasil tidaknya sebuah perusahaan dalam mengelola usahanya. Para pemegang saham haruslah mengantongi beragam informasi terpercaya terkait naik turunnya harga saham dalam menentukan perusahaan manakah yang memenuhi kriteria untuk ditanamkan modal.

Jika para pemegang saham menginginkan menanamkan modalnya berbentuk saham, para pemegang saham harus mengetahui dengan jelas harga saham disaat membeli (Batubara & Purnama, 2018).

Rumus harga saham ialah :

$$PBV = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

Rumus 2.1 Harga Saham

2.1.2 Struktur Modal

Seimbangny proporsi diantara utang yang berjangka panjang dengan modal sendiri (Struktur modal). Laporan ini menginformasikan bahwa umumnya tiap perusahaan mempunyai struktur modal yang baik, mencakup sumber dananya, utang, dan sahamnya.

Tiap perusahaan diharapkan untuk menjaga keuangan yang dimilikinya untuk bisa terus mengembangkan usahanya. Didalam menjaga keuangan yang dimilikinya tersebut, diperlukan adanya kebijakan struktur modal supaya bisa meningkatkan laba perusahaannya.

2.1.2.1 Teori Struktur Modal

Dari tiap peningkatan modal tentunya bisa menyebabkan terkikisnya modal, sebab demi memperoleh tambahan modal, tentunya harus mengeluarkan modal pula. Menurut (Hanafi & Halim, 2016), teori ini mencakup:

1. Pendekatan Tradisional

Metode terbaik yang memengaruhi nilai perusahaan. Struktur modal dapat dirubah dalam memperoleh nilai perusahaan terbaik.

2. Pendekatan Modigliani dan Miller (MM)

Menganggap tingginya utang tidak berkaitan atas nilai perusahaan.

3. Teori *Trade Off*

Metode penggabungan dengan teori MM terkait desain modal, mencakup biaya likuiditas, yang menampilkan biaya yang di hemat dari utang.

4. *Pecking Order Theory*

Teori ini menjabarkan perusahaan dengan tingkatan laba yang tinggi namun mempunyai tingkatan kewajiban yang rendah dalam artian tidak memerlukan dana dari luar.

5. Teori Asimetri

Metode yang memperlihatkan bahayanya perusahaan yang tidak memiliki data.

2.1.2.2 Komponan Struktur Modal

Struktur modal menjadi penyeimbang diantara modal asing (yang berasal dari utang) serta modal sendiri (yang berasal dari laba ditahan). Menurut (Riyanto, 2016), komponen struktur modal mencakup:

1. Modal Asing

Pendanaan yang bersumber dari eksternal perusahaan yang dianggap sebagai utang yang tentunya wajib di lunasi pada waktu yang sudah ditetapkan.

2. Modal Sendiri

Pendanaan yang berjangka cukup lama bagi para pemegang saham, hingga di harapkan tetap berada diperusahaan dalam jangka waktu yang lama sampai pinjaman selesai. Modal sendiri bersumber dari perusahaannya sendiri dan tiba-tiba dipakai perusahaannya untuk mendanai aktivitasnya.

2.1.2.3 Faktor Yang Memengaruhi Struktur Modal

Ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi ketetapan yang berkaitan dengan struktural modal. Pertama yaitu resiko perusahaan ataupun tingkatan resiko yang berhubungan dengan asset perusahaan jika tak memakainya sebagai hutang. Makin besarnya resiko perusahaan, makin rendahnya utang. Kedua yaitu besarnya pajak perusahaan. Digunakannya utang sebab bunga bisa di kurangkan didalam memperhitungkan pajak, hingga meminimalkan utang yang sebenarnya, namun jika pendapatan perusahaan sudah jauh dari pajak sebab menyusut yang di percepat, maka besar tarif pajaknya akan turun serta keuntungan dari menggunakan utang tentunya akan menurun. Ketiga yaitu fleksibilitas keuangan ataupun kesanggupan didalam memperbanyak modal.

Menurut (Brigham, 2019), faktor yang bisa memengaruhi ketetapan dari struktur modal diantaranya:

1. Kestabilan Penjualan

Bila perbandingan antara perusahaan dengan penjualan tak bisa diprediksikan, perusahaan bisa dengan amannya menimbulkan lebih banyaknya utang serta mendapatkan biaya tetap yang cukup tinggi.

2. Struktur Asset

Perusahaan dengan asset yang cukup bisa digunakan sebagai penjamin dalam memajukan kegiatan operasionalnya. Oleh sebab itu, perusahaan saham umumnya mempunyai *leverage* yang tinggi.

3. *Leverage* Operasi

Perusahaan yang mempunyai pengaruh rendah, maka akan aman sebab keuangannya perusahaan tersebut beresiko rendah juga.

4. Tingkatan Pertumbuhan

Seluruh hal yang bersisa di anggap sama, berkembangnya sebuah perusahaan dengan cepat memerlukan modal yang berasal dari luar. Namun perusahaan dengan teratur mendapatti sejumlah permasalahan yang tinggi serta harus meminimalkan kesiapan dalam mengelola hutang.

5. Profitabilitas

Cukup sering dijadikan alasan sebab perusahaan memakai hutang yang lebih kecil dengan pengembalian investasinya yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi tidak membutuhkan utang yang besar.

6. Pajak

Sebuah potongan pada perusahaan atas penghasilannya. Oleh sebab itu, makin tingginya tingkatan penghasilan sebuah perusahaan, maka makin besarlah ketentuan pajaknya.

7. Pengontrolan

Suatu pengendalian mungkin berakhir dengan menggunakan kewajiban serta modal secara bersamaan.

8. Sikap Manajemen

Manajemen bisa mengevaluasi struktur modal yang bisa di terima. Sejumlah manajemen lebih konservatif dibandingkan dengan yang lainnya serta memakai sedikit hutang dibandingkan perusahaan biasa didalam industri, sementara manajemen radikal memakai lebih banyak hutang didalam memperoleh keuntungan lebih besar.

9. Sikap Pemberi Pinjaman serta Lembaga Pemeringkat

Tanpa dipertimbangkan penganalisisaan manajemen dari sejumlah aspek *leverage* yang bisa di terima perusahaan, sikap si pemberi pinjaman serta lembaga pemeringkat tentunya saling memengaruhi putusan struktural keuangan. Perusahaan melakukan diskusi struktural modalnya dengan si pemberi pinjaman serta lembaga pemeringkat dan mendengarkan saran dengan serius.

10. Keadaan Pasar

Perusahaan yang memiliki penghasilan rendah tentunya memerlukan modal untuk masuk kedalam pasar saham. Namun, disaat keadaan sedang santai, perusahaan akan menjualkan obligasi jangka panjangnya yang mana bisa digunakan dalam menghidupi kembali urusan modal sebuah perusahaan.

11. Keadaan Internal Perusahaan

Keadaan internal perusahaan juga memengaruhi struktural modal sasaran. Perusahaan bisa menjual saham yang di terbitkan, memakai dalam melunaskan hutangnya serta pemulihan pada struktural modalnya.

12. Fleksibilitas Keuangan

Kesanggupan didalam menaikkan asset atas dasar keadaan yang dipikirkan dibawah keadaan yang tak mendatangkan sebuah keuntungan.

2.1.2.4 Rasio Struktur Modal

Untuk bisa dilakukan pemahaman yang penuh atas berkembangnya keuangan sebuah perusahaan, makanya diperlukan di lakukan analisa ataupun penjelasan terkait data keuangannya sebuah perusahaan yang berkaitan, serta data keuangannya itu merupakan pencerminan dari sebuah laporan keuangan. Menurut (Sjahrial, Dermawan dan Purba, 2013), rasio struktural modal yang di gunakan pada penelitiannya ini yakni rasio total hutang atas modal.

DER berupa rasio *leverage* yang menampilkan proporsi diantara total liabilitas dan ekuitas (Kasmir, 2018). Rasio ini di gunakan dalam menetapkan jumlah dana yang di tawarkan oleh si pemberi pinjaman serta pemilik bisnis, hingga di gunakan dalam menghitung rasio tiap rupiah yang di gunakan sebagai modal sendiri. Makin tingginya frekuensi tentunya makin tingginya tingkatan kesalahan pada perusahaan dan sebaliknya.

Rasio utang terhadap modal di gunakan dalam menilai rasio utang terhadap modal. Lebih tingginya rasio bisa memperlihatkan *claim* pihak lainnya relatif besar bila di bandingkan dengan asset yang disediakan untuk melunasinya, hingga menaikkan resiko *claim* krediturnya tak bisa di tutupi sepenuhnya disaat terjadi likuidasi. Makin tingginya *Debt-to Equity Ratio*, artinya perbandingan jumlah utang lebih besar daripada jumlah ekuitas, yang menyebabkan beban perusahaannya diluar makin besar pula. Kenaikan beban

kreditur memperlihatkan sumber pendanaan perusahaan sangatlah bergantung dengan sumber yang berasal dari luar. Selain itu, besaran utang yang didapatkan perusahaan bisa mengurangi banyaknya laba yang di terima sebuah perusahaan.

Demikian pula, makin rendahnya sebuah rasio, makin kecilnya utang perusahaan di kedepannya. Hal ini memperlihatkan apabila rasionya tinggi, tentunya akan membuat tingkatan bunga yang tinggi serta pinjaman utang yang rendah. (Kasmir, 2018) menyatakan *DER* ialah rasio untuk mengevaluasi hutang serta ekuitas. Rasio ini di cari dengan melakukan perbandingan dengan seluruh jumlah. (Harahap, 2018) menyatakan rasio ini memperlihatkan jauhnya modal pemilik bisa melunasi kewajiban pada yang tak di sentuh. Makin sederhananya rasio ini, maka makin tinggi. Bagi keamanan luar, rasio yang paling mudah ialah terkait modal lebih mencuat daripada jumlah utang ataupun tidak sebandung. Namun, bagi para pemegang saham, rasionya ini harusnya sangatlah besar. Dari pembahasan permodalan diatas, di nyatakan *DER* menjadi rasio yang tak begitu memperlihatkan utang serta modal, yang bisa melunasi utang. Rasio ini disetiap perusahaan pastilah berbeda, tergantung dalam atribut perusahaannya serta sumber beragam penghasilannya. Perusahaan dengan penghasilan yang tetap umumnya mempunyai penawaran lebih besar dari pada perusahaan yang berpendapatan lebih rendah.

(Hery, 2018) menyatakan *Debt Equity Ratio* (*DER*) yang variasinya dibawah 1,00 memperlihatkan perusahaan berkewajiban lebih kecil dari modalnya, akan tetapi sebagai investor haruslah teliti didalam menganalisa *DER*,

sejumlah perusahaan dengan DER diatas 1,00 yang bisa menyebabkan panjangnya pertunjukkan perusahaan juga mempunyai tingkatan bahaya yang signifikan serta berdampak pada tingkatan perkembangan perusahaan, berikutnya sejumlah hal yang mendukung keuangan menjauhi perusahaan yang mempunyai DER sebesar 2.00

Utang didalam mengelola keuangan di rancang didalam memanfaatkan ataupun memaksimalkan kinerja keuangan dari sebuah perusahaan. Apabila perusahaan hanyalah mengandalkan modalnya saja, tentu akan menyulitkan perusahaan mengembangkan perusahaannya bahkan memerlukan tambahan modal yang banyak. *Debt to equity ratio* (DER) ialah rasio hutang terhadap modal. Para pemegang saham cukup sering memakai rasio ini didalam mengamati banyaknya utang sebuah perusahaan bila di bandingkan dengan modal perusahaannya. Makin tingginya sebuah DER, di asumsikan makin tingginya pula resiko likuiditasnya sebuah perusahaan.

Rumus *Debt to Equity Ratio* ialah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.2 *Debt to Equity Ratio*

Rasio dibawah 1,00 menyatakan perusahaan mempunyai utang lebih rendah bila dibandingkan dengan modalnya. Maka diharuskan teliti didalam mengamati ratio ini, sebab utang umumnya lebih terlihat bila dibandingkan dengan modal, maka disaat itu, haruslah mengamati lebih jauh apakah utangnya lancar ataupun tidak. Utang yang berjangka panjang dinilai penting apabila:

- a. Ukurannya lebih terlihat bila dibandingkan utang yang berjangka pendek, sebab jumlahnya di sebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan.
- b. Utang yang berjangka panjangnya lebih besar, di khawatirkan perusahaan akan sulit dimasa mendatang. Selain itu, laba dari sebuah perusahaan juga makin naik sebab diwajibkan melunasibunga dari utangnya tersebut.
- c. Perusahaan yang hanya mempunyai satu DER dinilai kurang kompetitif, maka harga sahamnya akan terdampak negatif. Para pemegang saham pastinya akan menjauhi perusahaan yang mempunyai DER sebesar 2.

Perusahaan yang ada dibidang keuangan umumnya mempunyai DER yang tinggi. Sebab umumnya asset yang dimiliki diawasi oleh pihak eksternal. Pada keadaan ini, asset pihak eksternal di anggap bertanggungjawab. Terlihat jelas bahwa jenis perusahaannya ini tergolong besar, yang mana berpeluang memperoleh laba kerja yang lebih tinggi.

2.1.3 Profitabilitas

Menurut (Hanafi & Halim, 2016), Profitabilitas ialah rasio bagi tiap perusahaan didalam mendapatkan laba didalam periode tertentu. Ada tiga rasio yang di gunakan yaitu:

1. *Profit Margin On Sales*

Rasio ini cukup sering dijadikan aspek yang di perlukan didalam mengujikan keefisienan sebuah perusahaan didalam memperoleh laba bagi para pemegang saham. Perusahaan haruslah mempunyai kebijakan terkait pembiayaannya. Sebaliknya, *sliding profit margin* memperlihatkan perusahaan membutuhkan lebih banyaknya dana, sehingga memperoleh

labanya yang lebih rendah. Apabila margin keuntungannya tumbuh, artinya perusahaan memperoleh banyak dana.

2. Hasil Pengembalian Asset (*Return On Asset/ROA*)

ROA ialah pengukuran besarnya untung sebuah perusahaan. Kemampuan perusahaan didalam mendapatkan keuntungan bergantung pada tingkatan ROA nya (Hanafi & Halim, 2016). Makin tingginya sebuah perusahaan, maka makin efisiennya perusahaan tersebut mengelola assetnya.

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

Rasio yang memperlihatkan kegiatan sebuah perusahaan didalam memperoleh keuntungannya. Rasio ini tak dipertimbangkan pada laba ataupun kenaikan modalnya, sebab rasionya ini tak menolong pengembalian para pemegang saham, namun hanyalah memperlihatkan aktivitas dalam memperoleh keuntungan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sesuai jurnal yang di telaah oleh peneliti, adanya sejumlah analisa yang sudah pernah diteliti dalam penelitian yang terdahulu, diantaranya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Sambelay <i>et al.</i> , 2017)	<i>Analysis Effect Of Profitability On Stock Price Listed In Lq45 In Period 2012-2016</i>	Dependen : Harga Saham Independen : 1. ROA 2. NPM	1. ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2.2 Lanjutan

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2.	(Sriwahyuni & Saputra, 2017)	Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS Terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015	Dependen : Harga Saham Independen : 1. CR 2. DER 3. ROE 4. TAT 5. EPS	1. CR, TAT, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 2. DER tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham 3. ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham
3.	(Amalya, 2018)	Pengaruh <i>ROA, ROE, NPM dan DER</i> Terhadap Harga Saham	Dependen : Harga Saham Independen : 1. ROA 2. ROE 3. NPM 4. DER	1. ROE dan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham 2. ROA dan NPM berpengaruh positif terhadap harga
4.	Neni Marlina Br Purba, dan Handra Tipa (2020)	Analisis Faktor- Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham	Dependen: Harga Saham Independen: 1. ROE 2. ROA 3. DER 4. DAR 5. CR 6. EPS	1. ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. ROA, DER, DAR dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5.	(Hendaryan & Ramadhan, 2018)	Pengaruh ROA dan DER Terhadap Harga Saham (Studi Pada PT Indosat Tbk. 2006-2015)	Dependen : Harga Saham Independen : 1. ROA 2. DER	1. ROA berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham 2. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Tabel 2.3 Lanjutan

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6.	(Marisa <i>et al.</i> , 2020)	Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Subsektor Makanan Dan Minuman Di BEI Tahun 2013-2017)	Dependen : Harga Saham Independen : 1. <i>DER</i> , 2. <i>ROA</i> 3. <i>EPS</i>	1. <i>DER</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. 2. <i>ROA</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 3. <i>EPS</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
7.	(Sari & Yousida, 2022)	Pengaruh <i>Likuiditas</i> Dan <i>Profitabilitas</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI	Dependen : Harga Saham Independen : 1. <i>CR</i> 2. <i>ROE</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>NPM</i>	1. <i>CR</i> dan <i>NPM</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 2. <i>ROE</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Sumber: Peneliti, 2022

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Struktur Modal Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham

Menurut Horne (dalam Pratiwi, 2019), Struktur modal menjadi bagian dari pengeluaran yang berpacu pada rasio utang yang berjangka panjang, saham sendiri, serta modal yang di tunjukkan didalam neraca. Oleh sebab itu, struktural modal di tentukan oleh rasio diantara utang yang berjangka panjang serta modal sebuah perusahaan.

Bisa di simpulkan apabila struktural modal bisa memaksimalkan nilai sebuah perusahaan ataupun harga sahamnya tentunya struktural modal ialah terbaik. Dalam penelitian ini, ukuran struktural modal yang dipakai ialah *Debt to equity Ratio* (DER). DER ialah rasio yang dipakai didalam mengukur tingkatan pemakaian hutang atas total ekuitas yang di miliki sebuah perusahaan. Makin tingginya DER tentunya tingkatan kegagalan sebuah perusahaan akan makin tinggi pula. Hasil penelitian (Marbun & Malau, 2019) menyatakan DER berpengaruh signifikan terhadap harga sahamnya.

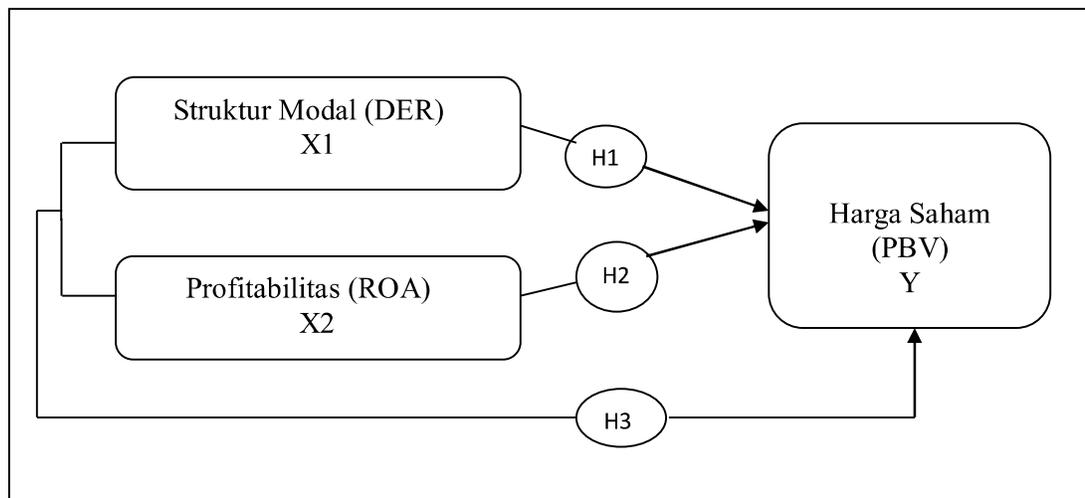
2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham

Profitabilitas ialah sebuah rasio yang mengevaluasi kesanggupan perusahaan didalam memperoleh laba. Rasio ini memperlihatkan pengukuran atas efektivitasnya manajemen sebuah perusahaan yang diperlihatkan oleh laba sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran rasio profitabilitas yang dipakai ialah *Return on Asset* (ROA). ROA positif memperlihatkan total asset yang dipakai didalam operasional perusahaan mampu memberikan keuntungan. Jadi apabila sebuah perusahaan memiliki ROA tinggi tentunya perusahaan mempunyai kesempatan besar didalam bertumbuh. Namun apabila jumlah assetnya aktiva tak memerikan keuntungan tentunya perusahaan bisa mengalami kerugian serta memperlambat untuk bertumbuh. Hasil penelitian (Aldini & Andarini, 2017) menyatakan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2.3.3 Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham

Tiap perusahaan haruslah mengusahakan untuk tetap mempertahankan keseimbangan dari keuangan sebuah perusahaan. Didalam menciptakan hubungan diantara pilihan saat menentukan sumber pendanaan dan jenis investasi didalam mengelola sumber pendanaan tersebut, makanya diperlukan adanya kebijakan struktural modal supaya bisa menaikkan laba sebuah perusahaan. Berhubungan dengan profitabilitas, makin tingginya tentunya perusahaan bisa mempersiapkan laba ditahannya dalam jumlahnya yang lebih besar, hingga penggunaan utang bisa di tekan. Permasalahan yang ada yakni seberapa jauhnya perusahaan berkinerja dalam memengaruhi harga saham. Hasil penelitian (Marisa *et al.*, 2020) menyatakan DER dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Skema kerangka pemikiran sesuai penjabaran diatas di paparkan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
Sumber: Peneliti, 2022

2.4 Hipotesis

Sesuai penguraian di atas, hipotesis penelitiannya ini ialah:

- H1: *Debt to equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di BEI.
- H2: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di BEI.
- H3: *Debt to equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor farmasi di BEI.